

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V

Tiok Wijanarko¹, Taofik²

¹PGSD, Universitas Negeri Padang

²PGSD, Universitas Negeri Jakarta

¹tiokwijanarko@fip.unp.ac.id, ²taofik@unj.ac.id,

ABSTRACT

This research aimed at improving the student's learning autonomy through problem based learning model in the 5th-grade students of SD N 3 Sungapan. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The design used Kemmis and McTaggart's model. The results show that applying the problem-based learning model can improve students' learning autonomy. The improvement of students' learning autonomy can be seen from the test in Cycle 1; as many as 13 students (68,4%) that pass KKM, and 15 students (78,9%) in cycle II

Keywords: learning autonomy, learning model, problem based learning

ABSTRAK

Peneelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas V SD N 3 Sungapan melalui model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Peningkatan kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat dari tes pada siklus 1 sebanyak 13 siswa atau 87,09% telah memenuhi kriteria dan 15 anak (78,9) pada siklus 2.

Kata Kunci: kemandirian belajar, model pembelajaran, *problem based learning*

A. Pendahuluan

Belajar adalah proses yang terjadi secara terus menerus sepanjang hayat (*life long learner*) (Ermawan et al, 2017). Begitu juga pada saat pandemi covid-19 maupun pasca covid-19. Meskipun pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka,

pembelajaran harus tetap dilakukan meskipun dari rumah atau di mana saja. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh (Herwin et al., 2021). Kondisi seperti ini memunculkan tantangan baru berupa

kesulitan dalam proses belajar mengajar (Sipayung et al., 2022).

Berbagai tantangan dalam proses pembelajaran harus dihadapi oleh seorang guru. Guru dalam melaksanakan pembelajaran dari rumah membutuhkan beberapa adaptasi pembelajaran seperti penggunaan berbagai platform untuk pembelajaran daring atau dalam jaringan, penggunaan IT untuk media, serta penyesuaian kegiatan pembelajaran (Trismawati et al., 2022). Peserta didik juga membutuhkan adaptasi seperti harus aktif mencari materi, mengerjakan tugas, dan mengerjakan soal evaluasi secara mandiri. Dengan demikian kemandirian belajar sangat ditekankan dalam proses pembelajaran daring. Siswa dalam belajar mandiri menentukan sendiri gaya belajarnya, menggali minat, dan mengembangkan bakatnya (Sipayung et al., 2022).

Kemandirian berarti sikap yang tidak bergantung oleh orang lain. Darmiyati Zuchdi dkk (2012: 27) berpendapat bahwa kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Kemandirian belajar merupakan

perilaku yang dapat menentukan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri sesuai dengan rencana atau keinginan tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian dapat terlihat dari ketergantungan pada orang lain, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, inisiatif diri, dan pengendalian diri siswa (Sipayung et al., 2022).

Fakta di lapangan ditemukan bahwa kemandirian belajar peserta didik SD masih perlu ditingkatkan hal ini dibuktikan dengan beberapa permasalahan seperti tidak yakin terhadap diri sendiri masih membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, tidak menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak dapat mengontrol waktu belajar mereka sendiri (Suid, dkk, 2017). Peserta didik juga mengeluh terhadap tugas dan hasil pekerjaan mereka (Azka, R., & Santoso, R., 2015), telat dalam mengumpulkan tugasnya (Lumbantobing & Haryanto, 2019). Hal ini menunjukkan rendahnya proses kemandirian belajar peserta didik dalam menyelesaikan tugas mereka.

Permasalahan tersebut juga dialami di SD N 3 Sungapan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD N 3 Sungapan, kemandirian belajar peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat bahwa peserta didik dalam mengerjakan tugas masih diingatkan melalui whatsapp. Peserta didik juga terlambat dalam mengumpulkan tugas yang telah ditetapkan oleh guru. Guru membagikan tugas secara print out pada hari Senin dan waktu pengumpulan tugas pada hari Sabtu, akan tetapi siswa masih ada yang terlambat mengumpulkan bahkan ada yang tidak mengerjakan.

Keaktifan peserta didik pada pembelajaran daring juga menurun, hal ini dikarenakan pembelajaran yang kurang bervariasi dan juga kurangnya media pembelajaran yang interaktif. Hal ini juga mengakibatkan rendahnya motivasi belajar karena pembelajaran hanya memberikan tugas saja. Salah satu kriteria memiliki kemandirian yaitu adanya motivasi yang tinggi. Di samping itu, peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang baik menurut (Douglass, C., & Morris, S, R., 2014: 21) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik yang mandiri yaitu peserta didik yang aktif dalam kelas, aktif dengan peserta didik lain,

aktif di luar kelas, menjaga kebiasaan belajar yang baik, dan memfasilitasi belajarnya sendiri.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian belajar adalah dengan melaksanakan pembelajaran dengan model problem based learning (PBL Model pembelajaran PBL merupakan pembelajaran dengan siswa sebagai pusat pembelajaran (Peffer et al., 2021). Model pembelajaran PBL didesain dengan menghadirkan permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Peserta didik dalam mengikuti model pembelajaran PBL akan mengidentifikasi permasalahan, merumuskan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan informasi, menyelesaikan pertanyaan, dan menemukan alternatif pemecahan masalah.

Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivisme, di mana siswa belajar untuk menemukan sendiri pengalaman dan membentuk pengetahuan. PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada

siswa, menekankan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan suatu solusi yang layak untuk masalah yang diangkat/ditetapkan (Savery, 2006). Guru sebagai fasilitator berperan memberikan pertanyaan pemantik mengenai permasalahan guna diselesaikan oleh siswa dengan berbagai cara (Tsai et al., 2015).

Model PBL memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya. Barrows (2006: 5-6) mengatakan bahwa karakteristik PBL yaitu 1) peserta didik bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Peserta didik menganalisis permasalahan yang diangkat dan menentukan sumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang relevan misalnya: buku, jurnal, sumber informasi online, dll. Hal ini untuk menguatkan konsentrasi peserta didik dan lebih mengembangkan bidang yang diminati peserta didik sehingga motivasi lebih terjaga. 2) Pembelajaran dilakukan dengan kelompok kecil. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen baik dari segi kognitif, kelamin dan lain-

lain. Hal ini memungkinkan peserta didik saling belajar antar satu peserta didik dengan peserta didik yang lain dalam satu kelompok. 3) Guru bukan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi peran guru memberikan fasilitas dan membimbing peserta didik menemukan konsep/materi pembelajaran berdasarkan permasalahan yang diangkat secara mandiri. 4) Permasalahan yang diangkat merupakan fokus pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan merupakan stimulus bagi peserta didik untuk menemukan konsep dari permasalahan tersebut. 5) Permasalahan merupakan sarana untuk memfasilitasi kemampuan penyelesaian masalah. Peserta didik dilatih untuk terbiasa menganalisis sesuatu hal dari berbagai sudut pandang dan menghargai pendapat/sudut pandang orang lain. Hal ini juga melatih rasa empati peserta didik. 6) Peserta didik menemukan informasi atau konsep yang baru berdasarkan pembelajaran mandiri dan kolaboratif melalui interaksi sosial. Dengan demikian, peserta didik mendapat pengalaman yang bermakna berdasarkan proses

pembelajaran yang telah dilalui dalam kelompoknya.

Arends (2012: 411) mengemukakan langkah-langkah model problem based learning sebagai berikut: 1) Fase 1 Orientasi peserta didik terhadap masalah. Peserta didik dikenalkan dengan permasalahan tersebut. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami permasalahan tersebut. 2) Fase 2 Mengorganisasi peserta didik. Guru mengorganisasi peserta didik dengan menyiapkan peserta didik untuk belajar secara kelompok. 3) Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Guru memfasilitasi kebutuhan dan membimbing peserta didik untuk melakukan investigasi terhadap permasalahan yang diangkat seperti melakukan observasi, percobaan, atau bentuk kegiatan lain. 4) Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan. Peserta didik menyusun dan mengorganisasi hasil investigasi yang dilakukan secara kelompok secara terstruktur. Peserta didik mengembangkan hasil temuan yang dilakukan pada langkah sebelumnya. Masing-masing kelompok menyampaikan solusi

terkait permasalahan yang diangkat.

5) Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik bersama guru mengevaluasi solusi terbaik yang ditemukan oleh peserta didik.

Dengan model ini, peserta didik dituntut untuk aktif melakukan penelitian, mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada secara mandiri. Hal ini juga dijelaskan oleh (Li, 2012) bahwa dalam pembelajaran siswa tidak menunggu guru di kelas untuk mendapatkan materi, akan tetapi siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Oleh karena itu guru dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning ini. Indikator dari kemandirian belajar yaitu peserta didik merencanakan pembelajaran, menentukan strategi, aktif, mempunyai motivasi, dapat menyelesaikan masalah, mengontrol pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain PTK model

Kemmis & McTaggart. Tahap dalam setiap siklus terdiri atas empat kegiatan dalam tiga tahap yang terdiri atas perencanaan (plan), tindakan dan pengamatan (act and observe), dan refleksi (reflect). Dari hasil refleksi disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VA yang berjumlah 32 anak yang terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan di SD N 3 Sungapan. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket (skala psikologi) dan lembar observasi. Kriteria keberhasilan kemandirian belajar peserta didik didasarkan pada hasil skala psikologi, yaitu dengan mengetahui jumlah peserta didik minimal kategori baik selama pembelajaran memenuhi target keberhasilan peserta didik yaitu 75%. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif untuk menggambarkan suasana kelas yang sudah menerapkan model problem based learning dan analisis data kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan kemandirian peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Pra siklus

Kegiatan pra siklus dilaksanakan sebelum melaksanakan siklus I. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana kemandirian belajar sebelum dilaksanakannya upaya tindakan peningkatan kemandirian belajar melalui metode problem based learning

Pada pertemuan ini dilaksanakan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas. Pengamatan tersebut digunakan untuk mengetahui gambaran awal proses pembelajaran di kelas V SD N 3 Sungapan. Terdapat beberapa aspek yang belum maksimal yaitu beberapa anak belum terlihat kemandirian belajarnya hal ini dapat dilihat ada yang tidak membawa hasil pekerjaan, tidak belajar di rumah, dan lain-lain. Pada pertemuan ini juga dilakukan pengukuran pra siklus terhadap 19 peserta didik dengan memberikan angket kemandirian belajar

Siklus I

Sebelum melaksanakan siklus I, maka dilakukan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan berupa diskusi dengan guru kelas V, membuat

perangkat pembelajaran, dan menyusun lembar evaluasi kegiatan guru dan peserta didik.

Observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan mengamati keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Peneliti melakukan observasi dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Guru sudah menjalankan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru melaksanakan semua langkah-langkah/prosedur model pembelajaran PBL dengan persentase 100%. Guru menggunakan media pembelajaran, LKPD, bahan ajar, dan buku paket sebagai sumber belajar peserta didik.

Pada pertemuan pertama sampai ketiga guru menggunakan model pembelajaran PBL dengan 5 langkah yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan, dan menganalisis dan

mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada pertemuan pertama peserta didik diajak untuk menganalisis permasalahan yang ada pada video, setelah itu peserta didik membuat sebuah hipotesis. Peserta didik kemudian membuktikan hipotesis dengan pengamatan proses peresapan air. Dari pengamatan tersebut peserta didik mendapatkan jawaban dari hipotesis, kemudian membuat solusi dari permasalahan tersebut.

Pada pertemuan kedua peserta didik diajak untuk menganalisis permasalahan yang ada pada gambar, setelah itu peserta didik membuat sebuah hipotesis. Peserta didik kemudian membuktikan hipotesis dengan melakukan percobaan tentang gangguan pada siklus air. Dari percobaan tersebut peserta didik mendapatkan jawaban hipotesis mereka, kemudian membuat solusi dari permasalahan tersebut.

Pada pertemuan ketiga, diawali dengan pembelajaran melalui google meet. Pembelajaran melalui google meet digunakan untuk orientasi permasalahan kepada peserta didik dengan mengidentifikasi gambar. Setelah itu peserta didik melanjutkan

pembelajaran secara mandiri dengan panduan LKPD. Hasil pengerjaan LKPD dikirim melalui WA.

Pada akhir siklus I, guru membagikan angket untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran PBL. Hasil dari kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Skor Kemandirian Belajar Siklus I

Jumlah Peserta didik	19 peserta didik
Skor Tertinggi	45
Skor Terendah	33
Jumlah Peserta didik Tuntas	13 peserta didik
Jumlah Peserta didik Belum Tuntas	6 peserta didik
Skor Rata-rata	39,4
Presentase Peserta didik Tuntas	68,4%

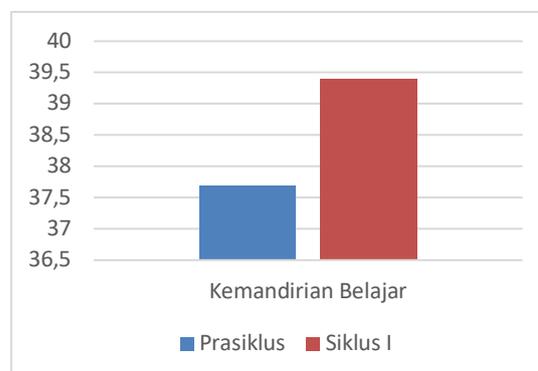
Berdasarkan tabel 5 maka dapat dilihat bahwa terdapat 6 peserta didik yang tergolong sedang dalam hal kemandirian belajarnya. Adapun skor kemandirian belajar peserta didik pada pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Skor Kemandirian Belajar Pra Siklus dan Siklus I

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I
Nilai Terendah	31	33
Nilai Tertinggi	44	45
Rata-rata Nilai	37,7	39,4
Peserta didik Tuntas	10 (52,6%)	13 (68,4%)

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor

kemandirian belajar peserta didik keas V dari pra siklus ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 1,7 yaitu dari 37,7 menjadi 39,4. Jumlah peserta didik yang tuntas juga mengalami kenaikan yaitu dari 10 anak menjadi 13 anak. Skor tertinggi pada pra siklus yaitu 44, sedangkan skor terendah yaitu 31. Pada siklus I, skor tertinggi yaitu 45, sedangkan skor terendah yaitu 33. Skor rata-rata kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 3. Diagram batang rata-rata skor kemandirian belajar pada pra siklus dan siklus I

Berdasarkan gambar 3 diagram batang rata-rata skor kemandirian belajar pra siklus dan siklus I, dapat disimpulkan bahwa skor kemandirian belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I, dan membuktikan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Skor rata-rata

kemandirian belajar pada siklus I yaitu 39,4 masuk dalam kategori tinggi namun belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian karena jumlah peserta didik yang tuntas hanya 13 peserta didik (68,4%) atau kurang dari 75% dari keseluruhan peserta didik.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil dari siklus I maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan beberapa hal seperti 1) diskusi dan kerjasama dalam kelompok perlu ditingkatkan lagi, 2) dalam menyampaikan hasil diskusi, peserta didik masih ada yang malu, dan 3) peserta didik merasa senang dan lebih tertarik dengan pembelajaran model PBL daripada sebelumnya.

Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II yaitu mengadakan diskusi dengan guru berdasarkan hasil refleksi, membuat perangkat pembelajaran, dan menyusun lembar observasi beserta angket kemandirian belajar.

Observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan mengamati keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

PBL. Peneliti melakukan observasi dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru sudah menjalankan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru melaksanakan semua langkah-langkah model pembelajaran PBL dengan persentase 100%. Guru menggunakan media pembelajaran, LKPD, bahan ajar, dan buku paket sebagai sumber belajar peserta didik.

Pada pertemuan pertama sampai ketiga guru menggunakan model pembelajaran PBL dengan 5 langkah yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada pertemuan pertama peserta didik diajak untuk menganalisis permasalahan yang ada pada video, setelah itu peserta didik membuat sebuah hipotesis. Peserta didik kemudian membuktikan hipotesis dengan pengamatan air yang ada disekitarnya. Dari

pengamatan tersebut peserta didik mendapatkan jawaban dari hipotesis, kemudian membuat solusi dari permasalahan tersebut.

Pada pertemuan kedua peserta didik diajak untuk menganalisis permasalahan yang ada pada gambar, setelah itu peserta didik membuat sebuah hipotesis. Peserta didik kemudian membuktikan hipotesis dengan melakukan percobaan tentang gangguan pada siklus air. Dari percobaan tersebut peserta didik mendapatkan jawaban hipotesis mereka, kemudian membuat solusi dari permasalahan tersebut.

Pada pertemuan ketiga, diawali dengan pengamatan sebuah video. Peserta didik kemudian menganalisis permasalahan yang ada pada video. Peserta didik kemudian membuat hipotesis dan berdiskusi dengan kelompok untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Pada akhir siklus II, guru membagikan angket untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran PBL. Hasil dari kemandirian belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 7. Rekap Skor Kemandirian Belajar Siklus II

Jumlah peserta didik	19
Skor tertinggi	45
Skor terendah	36
Jumlah peserta didik tuntas	14
Jumlah peserta didik belum tuntas	4
Skor rata-rata	40,3
Presentase peserta didik tuntas	78,9%

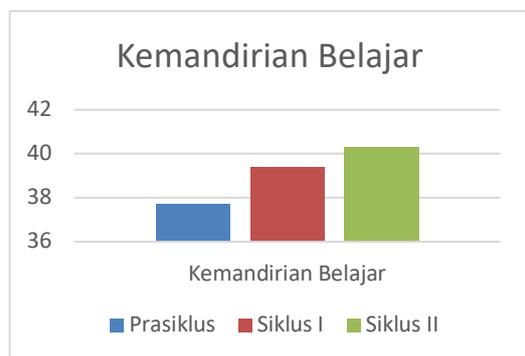
Berdasarkan tabel 5 maka dapat dilihat bahwa terdapat 4 anak yang masih tergolong sedang dalam hal kemandirian belajarnya. Adapun skor kemandirian belajar peserta didik pada pra siklus dan siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Skor Kemandirian Belajar Pra Siklus dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	31	33	36
Nilai Tertinggi	44	45	45
Rata-rata Nilai	37,7	39,4	40,3
Peserta didik Tuntas	10 (52,6%)	13 (68,4%)	15 (78,9%)

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemandirian belajar peserta didik keas V dari pra siklus ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 0.9 yaitu dari 39,4 menjadi 40,3. Jumlah peserta didik yang tuntas juga mengalami kenaikan yaitu dari 13 anak menjadi 15 anak. Skor tertinggi pada siklus I yaitu 45, sedangkan skor terendah yaitu 33. Pada siklus II, skor tertinggi yaitu 45, sedangkan skor terendah yaitu 36. Skor rata-rata kemandirian belajar

peserta didik dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 3. Diagram batang rata-rata skor kemandirian belajar pada pra siklus dan siklus II

Berdasarkan gambar 3 diagram batang rata-rata skor kemandirian belajar pra siklus dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa skor kemandirian belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus II, dan membuktikan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Skor rata-rata kemandirian belajar pada siklus II yaitu 40,3 masuk dalam kategori tinggi dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian karena jumlah peserta didik yang tuntas 15 anak (78,9%) atau lebih dari $\geq 75\%$ dari keseluruhan peserta didik.

Pembahasan

Penelitian ini didasarkan pada hasil pra siklus bahwa kemandirian belajar peserta didik kelas V SD N 3

Sungapan menunjukkan bahwa hanya terdapat 52,6% berkategori tinggi. Maka dari itu peneliti dan guru memutuskan untuk memberikan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Model pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mencari sebuah solusi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Pembelajaran diawali dengan adanya identifikasi masalah yang nantinya solusi dari permasalahan tersebut akan mereka cari baik dari pengamatan, eksperimen, maupun mencari dari berbagai sumber lainnya. Oleh karena itu model pembelajaran PBL ini digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL mampu meningkatkan kemandirian belajar. Hal ini dibuktikan bahwa pada pra siklus hanya ada 52,6% peserta didik yang berkategori tinggi kemandirian belajarnya. Setelah dilakukan siklus I, peserta didik yang kemandirian belajarnya berkategori tinggi naik menjadi 68,4%, dan naik

lagi setelah dilakukan siklus II yaitu 78,9% dari peserta didik kelas V yang berkategori tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat ((Barrows, 2006) bahwa salah satu karakteristik problem based learning adalah pembelajaran menemukan informasi atau konsep baru dengan melalui pembelajaran mandiri dan kolaboratif dalam interaksi sosial.

Kemandirian belajar peserta didik pada penelitian terlihat bahwa mereka telah merencanakan kegiatan pembelajaran yang mereka butuhkan seperti menjadwal, dan membawa alat tulis. Hal ini didasarkan pada pembelajaran akan berpusat pada peserta didik (Dochy, Segers, Bossche, & Struyven, 2005). Sehingga apabila peserta didik tidak merencanakan pembelajaran, maka pada saat pembelajaran berlangsung akan mengalami kendala misalnya tidak membawa alat percobaan atau yang lainnya. Dengan pembiasaan seperti ini maka peserta didik terbiasa merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan pada keesokan harinya.

Kemandirian belajar juga terlihat pada peserta didik ketika menerapkan apa yang telah mereka rencanakan sebelumnya. Contohnya saja setelah

seputang belajar mereka berencana untuk mengerjakan tugas dan mengirimkan melalui WA. Hal ini juga terlaksana pada saat pembelajaran pada hari tersebut.

Peserta didik selama proses belajar juga semakin aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemandirian belajar juga meningkat. Hal ini dapat diketahui pada saat mereka belajar secara kelompok. Mereka aktif dalam melakukan eksperimen, pengamatan, dan diskusi. Hal ini sesuai dengan karakteristik model pembelajaran PBL yaitu bekerja dengan kelompok kecil (Dochy, Segers, Bossche, & Struyven, 2005).

Pada pembelajaran siklus I maupun siklus II, motivasi peserta didik juga terlihat meningkat hal ini dapat dilihat juga pada saat pembelajaran peserta didik merasa antusias, semangat dalam proses pembelajaran. Apalagi selama belajar dari rumah mereka jarang melakukan eksperimen atau pengamatan, sehingga terlihat jelas bahwa mereka senang dalam pembelajaran menggunakan model PBL.

Peserta didik dalam siklus I dan II juga selalu menyelesaikan permasalahan dan memberikan solusi

atas identifikasi permasalahan yang mereka temukan. Pemecahan masalah didapat dari hasil pengamatan maupun eksperimen. Selain itu juga dari hasil diskusi dan analisis sumber lain. Setelah selesai peserta didik kemudian membuat laporan untuk dipresentasikan. Keadaan ini sangat relevan dengan pembelajaran yang menggunakan oleh model pembelajaran PBL. Fakta ini menandakan bahwa karakteristik problem based learning yaitu pada pembelajaran permasalahan yang diangkat merupakan fokus pembelajaran yang akan ditemukan konsep atau solusi dari permasalahan tersebut (Barrows, 2006). Peserta didik bertanggung jawab untuk proses belajarnya sendiri.

Dalam pembelajaran ini, peserta didik juga terlihat lebih terkontrol dalam proses pembelajaran seperti disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator (Barrows, 2006). Peserta didik secara mandiri menentukan bagaimana mengontrol pembelajarannya seperti dalam mengangkat topik permasalahan.

Pada setiap akhir pembelajaran peserta didik melakukan evaluasi sebagai bahan refleksi mereka pada

pembelajaran selanjutnya. Hal ini juga sesuai dengan sintak model pembelajaran yang terakhir yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas V SD N 3 Sungapan. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menggunakan model-model pembelajaran yang sifatnya memberikasn kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplor kemampuannya secara mandiri, misalnya pembelajaran problem based learning

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). Learning to teach. (B. Mejia, Ed.) (Ninth Edit). New York: McGrawHill companies. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Azka, R., & Santoso, R. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran kalkulus untuk mencapai ketuntasan dan kemandirian belajar siswa. Jurnal

- Riset Pendidikan Matematika, 2(1), 78 - 91.
- Barrows, H. S. (2006). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12.
<https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2013). Pendidikan karakter konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi. Yogyakarta: UNY Press.
- Dochy, F., Segers, M., Bossche, P. Van Den, & Struyven, K. (2005). Students' perceptions of a problem-based learning environment. *Learning Environments Research*, 8(1), 41–66.
<https://doi.org/10.1007/s10984-005-7948-x>
- Douglass, C., & Morris, S. R. (2014). Student perspectives on self-directed learning. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 14, No. 1, February 2014, pp. 13 -25. doi: 10.14434/josotl.v14i1.3202
- Ermawan, Y. F. (2017). Penanaman Konsep Life Long Education Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1), 66–76.
- Fazey, D. A., & Fazey, J. A. (2001). The Potential for Autonomy in Learning: perceptions of competence, motivation and locus of control in first-year undergraduate students. *Studies In Higher Education*, 26(3), 345-361. doi:10.1080/03075070120076309
- Savery, J. R. (2006). Overview of Problem-based Learning : Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Suid, dkk (2017). Analisis kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(5), 70-81.
- Trismawati, T., Astuti, A. P., Bahri, M. S., Basit, A., Indrati, W., Putri, F. R. A., Novitasari, R., Mustafafi, W. Z., & Safira, M. (2022). Adaptasi Teknologi Informasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Efektifitas Keberhasilan Pembelajaran Daring di SDN Sumber Wetan 1 Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 3(1), 46–50. <https://doi.org/10.51747/abdipanca.marga.v3i1.986>
-